

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*”. Secara harafiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Beberapa diantaranya mengemukakan bahwa media adalah sebagai berikut :

1. Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, jadi media adalah perluasan dari Guru (Scram, 1982)
2. National Education Asociation (NEA) memberikan batasan bahwa media merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.
3. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar (Miarso, 1989)
4. Briggs berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar.
5. Sedangkan, Gagne berpendapat bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Gagne dan Briggs (1975) dalam Arsyad (2011:4) mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto gambar, grafik, televisi, dan komputer. Pengertian media mengarah pada

sesuatu yang dapat meneruskan informasi pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan menyampaikan pesan atau informasi (AECT dalam Arsyad, 2011). Masih dari sudut pandang yang sama, Kemp dan Dayton (1985:3), mengemukakan bahwa peran media dalam proses komunikasi adalah sebagai alat pengirim (transfer) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (sender) kepada penerima pesan atau informasi (receiver) (Kartika, 2008). Sejalan dengan hal tersebut Munadi (2012) menyatakan bahwa “media merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif”

Media memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan sebagai suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan (Asyar, 2011). Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Djamarah, 2002). Di mana media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi, sehingga membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan.

Media pembelajaran dapat dikatakan sebagai alat bantu pembelajaran, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini masih cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang digunakan untuk tujuan pembelajaran.

Gagne dan Briggs (1975) dalam Arsyad (2011:4) mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto gambar, grafik, televisi, dan komputer. Media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan dalam pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (pendidik maupun sumber lain) kepada penerima (peserta didik). Secara umum media pembelajaran memiliki peran sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan pembelajaran agar tidak terlalu bersifat verbal.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra.
3. Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik.
4. Menjadikan pengalaman manusia dari abstrak menjadi konkret.
5. Memberikan stimulus dan rangsangan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif.
6. Dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Media pembelajaran biasanya dipahami sebagai benda-benda yang dibawa masuk ke ruang kelas untuk membantu efektivitas proses belajar mengajar. Pemahaman sempit ini dipengaruhi oleh pandangan cognitivisme yang melihat proses belajar sebagai transfer pengetahuan dari pengajar ke peserta didik yang kebanyakan berlangsung dalam ruang kelas. Jika menggunakan pandangan constructivism maka pengertian belajar dan media pembelajaran menjadi lebih luas. Media pembelajaran tidak terbatas pada apa yang digunakan pengajar di dalam kelas, tetapi pada prinsipnya meliputi segala sesuatu yang ada di lingkungan peserta didik dimana mereka berinteraksi dan

membantu proses belajar mengajar. Secara umum media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Media Visual, yaitu suatu jenis media yang semata-mata hanya memanfaatkan indera penglihatan peserta didik untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran ini tergantung dari kemampuan penglihatan peserta didik. Sebagai contoh: media cetak, seperti buku, modul, jurnal, poster, dan peta; model seperti globe bumi dan miniatur; dan media realitas alam sekitar.
2. Media Audio, yaitu jenis media pembelajaran dengan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik. Pesan dan informasi yang diterimanya adalah berupa pesan verbal seperti bahasa lisan dan pesan nonverbal dalam bentuk bunyi-bunyian, musik, dan bunyi tiruan.
3. Media audio-visual, adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan dan indera pendengaran dalam suatu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Sebagai contoh film, program TV dan video.

Pendapat lain mengenai media pembelajaran, dikemukakan Media pembelajaran menurut (Surayya, 2012) yaitu alat yang mampu membantu proses belajar mengajar serta berfungsi untuk memperjelas makna pesan atau informasi yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

2.1.2 Manfaat Media Pembelajaran

Perolehan pengetahuan siswa seperti yang digambarkan oleh Kerucut Pengalaman Edgar Dale bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan melalui kata verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme. Artinya siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan

mengerti makna yang terkandung didalamnya. Secara umum media mempunyai kegunaan :

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indera.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Hamalik (Arsyad, 2017:29) menyebutkan manfaat media pada pendidikan anatara lain:

1. Menanamkan dasar yang konkrit untuk berfikir
2. Memberikan lebih besar perhatian peserta didik
3. Menanamkan dasar yang penting untuk perkembangan belajar peserta didik
4. Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri
5. Menanamkan pemikiran yang terorganisir f. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain.

Menurut Arsyad (2014:29-30) manfaat media dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyampain dan peyajian pesan dan informasi kepada penerima pesan sehingga dapat memperlancar dan mempermudah pendidik dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi yang disampaikan.

2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik pada saat menerima materi yang disampaikan oleh pendidik sehingga pendidik dan peserta didik melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan.
3. Media pembelajaran dapat mengarasikan keterbatasan indera, ruang juga waktu.
4. Mengambil perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung.
5. Media pembelajaran dapat memberikan pengalaman bagi pendidik serta peserta didik tentang terjadinya peristiwa– peristiwa dilingkungan mereka sehingga terjadilah interaksi antara pendidik dan peserta didik.
6. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu terutama dalam memahami dan mengingat kembali materi yang di sampaikan.

Kemp dan Dayton (Anggraini, 2019) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat dari media pembelajaran yaitu:

1. Penyampaian materi pembelajaran dapat beragam.
2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
3. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
4. Efisien dalam waktu dan tenaga
5. Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik

Menurut Nasution (Nurrita, 2018: 174) mengatakan bahwa manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami siswa, serta memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran dengan baik.

3. Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, siswa tidak bosan, dan pengajar tidak kehabisan tenaga.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lainnya.

Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa manfaat media yaitu memperjelas penyampaian dan penyajian pesan informasi, meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik, dapat mengambil perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung serta memberikan pengalaman bagi peserta didik dalam pembelajaran.

2.1.3 Fungsi Media Pembelajaran

Dalam kaitannya dengan fungsi media pembelajaran, dapat ditekankan beberapa hal berikut ini :

1. Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
2. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran.
3. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan isi pembelajaran itu sendiri.
4. Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa semata.
5. Media pembelajaran bisa berfungsi untuk mempercepat proses belajar.

6. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.
7. Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir.

2.1.4 Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara harus dimiliki setiap orang, semakin terampil berbicara semakin memudahkan setiap orang untuk mendapatkan tujuan berupa informasi yang dibutuhkan. Selain itu, keterampilan berbicara yang baik akan memudahkan seseorang dalam bersosialisasi dengan sesama masyarakat sekitar, seperti lingkungan rumah, sekolah, dan lain sebagainya. Keterampilan berbicara akan lebih baik dan sempurna apabila kegiatan berbicara atau komunikasi sering dilatih, supaya struktur, pilihan kata dan kalimatnya semakin benar dan tepat.

Iskandarwassid & Sunendar, Solehan, dkk. (2014:132) menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan dapat berupa pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penelitian, dan sebagainya. Menurut Tarigan (2015 : 3) , berbicara diartikan sebagai satu dari empat keterampilan berbahasa yang berkembang dengan seiring dengan kehidupan anak, serta didahului oleh keterampilan menyimak. Menurut Setyonegoro (2013 : 68) , berbicara adalah suatu kemampuan berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Menurut Rahmayanti, Nawawi, & Quro, (2017 : 22) , berbicara merupakan suatu kemampuan dalam menuturkan bunyi-bunyi berupa artikulasi atau kata – kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan pesan, kehendak, perasaan, gagasan, dan pikiran kepada orang lain secara lisan. Setiap orang memerlukan keterampilan berbicara yang baik

agar orang lain dapat dengan mudah memahami pesan, kehendak, perasaan, gagasan, dan pikirannya. Diperlukan pembelajaran dan pembinaan sejak dini pada anak sehingga keterampilan berbicaranya menjadi lebih baik.

2.1.5 Manfaat Keterampilan Berbicara

Banyak manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh seseorang yang terampil berbicara. Beberapa manfaat tersebut yaitu : 1) memperlancar komunikasi, 2) mempermudah pemberian berbagai informasi, 3) meningkatkan kepercayaan diri, 4) meningkatkan kewibawaan diri, 5) mempertinggi dukungan public atau masyarakat, 6) menjadi penunjang meraih profesi dan pekerjaan, dan 7) meningkatkan mutu profesi dan pekerjaan (Mahardika, 2015:93).

Melihat banyaknya manfaat yang diperoleh seseorang yang terampil berbicara, sangatlah penting seseorang mempunyai keterampilan berbicara yang baik demi kesuksesan kehidupannya. Keterampilan berbicara akan menjadi baik jika sering dilatih. Oleh karena itu diperlukan suatu kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara yang salah satunya melalui proses pembelajaran disekolah.

2.1.6 Tujuan Keterampilan Berbicara

Berbicara mempunyai banyak tujuan yang sangat penting untuk mengembangkan potensi serta kreativitas seseorang agar semakin terampil dan terbiasa dalam berbicara berdasarkan kata dan kalimat yang benar dan efektif. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk berkomunikasi, berkomunikasi berdasarkan informasi, gagasan, ide dan ungkapan perasaan kepada penyimak atau lawan bicara. Secara umum, berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami

oleh orang lain. Selain itu, hal yang pasti tujuan berbicara yakni untuk menyebrangkan pesan yang beragam. Berbagai macam pendekatan dapat dilakukan ada yang melalui penyapaian informasi, menghibur, memengaruhi atau bahkan menginspirasi. Semakin sering menjadi penutur atau pembicara terhadap lawan bicara atau penyimak maka rasa percaya diri semakin meningkat.

Tujuan keterampilan berbicara disekolah dasar yaitu untuk melatih siswa agar terampil dalam berbicara. Keterampilan berbicara siswa dapat dilatih dengan cara memebri kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat secara lisan. Agar tujuan berbicara dapat tercapai dengan baik maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, di antaranya aspek kelancaran berbicara, keruntutan berbicara, dan ketangkasan. Tujuan keterampilan berbicara diatas membuat penutur lebih mempersiapkan cara penyajian informasi atau pesan yang efektif, baik dan sesuai, selain itu penutur harus leih memahami informasi yang akan disajikan agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh pendengar. Program tujuan pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut mencakup hal – hal berikut :

1. Kemudahan Berbicara
2. Kejelasan
3. Bertanggung Jawab
4. Membentuk Pendengar yang Kritis
5. Membentuk Kebiasaan

2.1.7 Faktor Penunjang Keefektifan Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan proses yang produktif karena berbicara dapat menghasilkan pesan – pesan yang informatif untuk menambah pengetahuan bagi pendengar atau penyimak., untuk menunjang keefektifan dalam berbicara atau berkomunikasi serta penyajian informasi. Ada beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan dalam keterampilan berbicara, diantaranya adalah faktor – faktor kebahasaan dan faktor – faktor non-kebahasaan. Berikut ini penjelasan mengenai faktor penunjang keefektifan keterampilan berbicara :

1. Faktor – faktor Kebahasaan yang mencakup beberapa aspek yakni :
 - a. Ketepatan ucapan,
 - b. Penempatan tekanan nada, sandi, dan durasi yang sesuai,
 - c. Pilihan kata
 - d. Ketepatan sasaran pembicaraan
2. Faktor – faktor Non-Kebahasaan yang mencakup beberapa aspek yakni :
 - a. Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku,
 - b. Pandangan yang harus diarahkan kepada lawan bicara
 - c. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain,
 - d. Gerak – gerak dan mimik yang tepat,
 - e. Kenyaringan suara,
 - f. Kelancaran,
 - g. Relevan/Penalaran, dan
 - h. Penguasaan topik.

2.1.8 Aspek – Aspek Keterampilan Berbicara

Didalam aktivitas berbicara terdapat aspek –aspek yang harus dikuasai oleh setiap individu agar aktivitas berbicara dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkat dan semakin terampil. Selain itu, jika penutur paham apa yang akan dibicarakan berdasarkan aspek-aspek dalam keterampilan berbicara maka secara tidak langsung penutur akan memudahkan pendengar atau penyimak dalam memahami makna atau isi pembicaraan yang disampaikan. Adapun aspek-aspek keterampilan berbicara, meliputi :

1. Lafal,
2. Kosakata,
3. Struktur kalimat,
4. Kefasihan,
5. Isi pembicaraan,
6. Bahasa tubuh, dan
7. Pemahaman.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap pembicara yang ingin isi dan makna pembicaraannya sampai kepada pendengar dengan kata lain penyampaian informasinya berhasil kepada lawan bicara, maka aspek-aspek dalam keterampilan berbicara harus dimiliki dan dikuasai dengan baik.

2.1.9 Jenis – Jenis Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara mempunyai beberapa jenis di dalamnya, jenis-jenis keterampilan berbicara ini diklasifikasikan sesuai dengan keinginan, waktu, tempat dan keadaan agar pembicara atau penutur dapat dengan mudah memahami dan menyesuaikan isi pembicaraannya berdasarkan jenis-jenis keterampilan berbicara. Berikut ini beberapa jenis-jenis keterampilan berbicara

:

1. Berdasarkan tujuan
 - a. Berbicara memberitahukan, melaporkan atau menginformasikan.
 - b. Berbicara menghibur.
 - c. Berbicara mengajak, membujuk, dan meyakinkan.
2. Berdasarkan situasi
 - a. Berbicara formal.
 - b. Berbicara informal.
3. Berdasarkan cara penyampaian
 - a. Berbicara mendadak.
 - b. Berbicara berdasarkan catatan.
 - c. Berbicara berdasarkan hafalan.
 - d. Berbicara berdasarkan naskah.
4. Berdasarkan jumlah pendengar
 - a. Berbicara antar pribadi.
 - b. Berbicara dalam kelompok kecil.
 - c. Berbicara dalam kelompok besar.

Kemudian, jenis-jenis berbicara dikategorikan menjadi beberapa aktivitas berbicara ke dalam klasifikasi sebagai berikut :

1. Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu :
 - a. Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif (*informative speaking*).
 - b. Berbicara dengan situasi kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*).

- c. Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*).
 - d. Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*).
2. Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi :
- a. Diskusi kelompok (*group discussion*) yang dapat dibedakan atas :
 1. Kelompok resmi (*formal*).
 2. Kelompok tidak resmi (*informal*).
 - b. Prosedur parlementer (*parliamentary procedure*).
 - c. Debat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis keterampilan berbicara terdapat banyak ragamnya, ada yang berbicara formal, berbicara informal, berbicara di muka umum, berbicara pada konferensi, berbicara berdasarkan tujuan, situasi dan lain sebagainya. Artinya, seorang pembicara atau penutur harus menyesuaikan, mengetahui serta paham bagaimana ia harus berbicara sesuai dengan keadaan, ruang lingkup dan pendengar yang dihadapi serta menjadi lawan atau pemerhati disaat pembicara atau penutur berbicara.

2.1.10 Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara

Penilaian dalam kegiatan berbicara atau keterampilan berbicara sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan, peningkatan dan ketercapaian individu dalam aktivitas berbicara sesuai aspek-aspek dalam keterampilan berbicara. Dengan membuat dan melaksanakan penilaian keterampilan berbicara maka kesulitan serta hambatan dalam berbicara akan diketahui dan ditemui lebih cepat dan dapat segera diatasi. Dalam hal ini, peserta didik akan

lebih senang dan bersemangat dalam pembelajaran dan keterampilan berbicara dikarenakan peserta didik mendapat bimbingan secara langsung dan berkelanjutan dari tenaga pendidik untuk dapat mengembangkan serta meningkatkan mutu keterampilan bicaranya.

Penilaian yang dilakukan dalam menilai keterampilan berbicara dilakukan menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Bahasa lisan yang digunakan mencakup :
 - a. Lafal,
 - b. Intonasi,
 - c. Pilihan kata (diksi),
 - d. Struktur bahasa, serta
 - e. Gaya dan pragmatic.
2. Isi pembicaraan mencakup :
 - a. Hubungan isi topik,
 - b. Struktur isi, dan
 - c. Kuantitas isi.
3. Teknik dan penampilan, mencakup :
 - a. Gerak-gerak mimik,
 - b. Hubungan dengan pendengar,
 - c. Volume, serta
 - d. Jalannya pembicaraan.

Selain itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang baik dan efektif pada setiap individu , maka harus ada ketercapaian atau perolehan nilai keterampilan berbicara yang harus dilakukan atau dicapai oleh individu itu sendiri, supaya kegiatan atau aktivitas berbicara semakin cakap dan optimal. Berikut indikator yang akan dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan alat-alat

penilaian siswa dalam keterampilan berbicara :

1. Pelafalan, kemampuan mengucapkan konsonan dan vocal secara benar.
2. Parabahasa, mencakup nada dan jeda.
3. Kebahasaan.
4. Isi pembicaraan.
5. Kelancaran.
6. Bahasa tubuh.

2.1.11 Pengertian Pantun

Pantun merupakan salah satu karya sastra yang menjadi budaya masyarakat Indonesia. Secara sederhana, Pengertian Pantun adalah bentuk puisi yang setiap baitnya terdiri dari empat baris yang bersajak ab-ab. Pantun banyak digunakan dalam upacara-upacara adat hingga akhirnya menjadi tradisi lisan dari suatu kelompok masyarakat tertentu, seperti masyarakat Betawi. Pantun tidak hanya berkembang di masyarakat Betawi saja, tetapi juga digunakan di berbagai daerah di Indonesia. Contohnya adalah di beberapa daerah dengan mayoritas Melayu dan mayoritas Sunda. Beberapa Pengertian Pantun dari beberapa para ahli akan diuraikan dibawah ini, diantaranya :

1. Dr. R. Brandstetter

Pantun berasal dari akar kata “tun” dimana banyak suku bangsa nusantara yang memilikinya. Seperti dalam bahasa Pampanga, tuntun memiliki arti teratur. Bahasa Tagalog pun memiliki “tonton” yang bermakna cakap menurut aturan tertentu. Sementara dalam bahasa Jawa kuno, tuntun yang memiliki arti benang atau atuntun yang dimaknai sebagai keteraturan dan matuntun yang artinya memimpin. Bahasa Toba pun punya kata pantun. Pantun bermakna kesopanan dan kehormatan.

2. Surana (2010:31)

Surana menyatakan pantun sebuah bentuk puisi lama yang terdiri atas empat larik, yang berima silang (a-b-a-b). Larik pertama dan kedua dikategorikan dengan sampiran atau bagian objektif. Umumnya sampiran berupa sebuah lukisan alam atau hal apa saja sekiranya dapat diambil sebagai suatu kiasan

3. Edi dan Farika (2008:89)

Pantun adalah bentuk puisi lama yang sudah dikenal luas dalam berbagai bahasa di nusantara. Di dalam bahasa Jawa pantun dikenal sebagai parikan, sedangkan dalam bahasa sunda pantun dikenal sebagai paparikan.

4. Alisyahbana (2004:1)

Pantun adalah puisi lama yang begitu dikenal oleh orang jaman dahulu Pantun sangat dikenal pada masyarakat lama. Pantun mempunyai ciri-ciri seperti tiap bait terdiri dari empat baris. Setiap baris terdiri atas 4-6 kata atau 8-12 suku kata. Dimana baris pertama dan kedua disebut dengan sampiran sementata baris ketiga dan keempat disebut dengan isi.

5. R.O Winstedt

Pantun itu bukan hanya sebatas gubahan suatu kalimat yang mempunyai rima serta irama, tapi juga sebuah rangkaian kata yang indah untuk melukiskan suatu kehangatan ,asmara, cinta, kasih sayang , rindu bahkan dendam dari penuturnya.

2.1.12 Ciri – Ciri Pantun

Pantun memiliki aturan terikat dalam penciptaannya. Sebuah pantun dapat dikenal dengan mengetahui ciri-ciri pantun. Ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut:

- Terdiri dari empat baris
- Memiliki pola sajak a-b-a-b atau a-a-a-a
- Baris pertama dan kedua berisi kalimat sampiran
- Baris ketiga dan keempat merupakan isi pantun

2.1.13 Unsur-Unsur Pantun

Pantun sejatinya memiliki 2 unsur yaitu sebagai berikut :

1. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang berasal dari struktur pantun itu sendiri. Unsur intrinsik dalam pantun diantaranya tokoh, tema, amanat, setting atau latar tempat dan waktu, plot atau alur, dan lain sebagainya. Ciri khas pantun sebagai unsur intrinsik adalah rima. Rima dalam pantun mempunyai akhiran yang serupa sehingga mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendengarnya.

Contohnya:

Pak mamat pergi mancing
 Mancing ikan bareng kucing
 Kepala teramat pusing
 Ingin makan tak ada piring

2. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar struktur pantun. Unsur ekstrinsik ini bisa disebut jugalatar belakang atau sebuah keadaan yang menjadi penyebab terbentuknya pantun. Unsur ekstrinsik menjadi bagian yang sangat penting yang akan menentukan isi pantun.

Unsur ini menjadi penguat diperlukan unsur intrinsik yang merupakan struktur pantun itu sendiri.

2.1.7 Jenis – Jenis Pantun

1. Pantun Kiasan

Pantun jenis ini biasanya isi pantun berbentuk kiasan jadi, artinya tidak langsung terlihat namun tersirat. Contohnya :

Daun lebar ditanam di pekarangan,

Disiramnya pakai air di gelas.

Tidak pernah lapuk oleh air hujan,

Tidak pernah habis terkena panas.

2. Pantun Jenaka

Pantun jenaka adalah pantun yang bersifat menghibur dan mengandung kalimat lucu. Pantun ini tergolong dalam puisi lama dan bagian dari kebudayaan asli Indonesia. Biasanya, penuturannya ditujukan untuk menghibur atau menyindir dalam suasana yang cair. Contohnya :

Pohon manggis ditepi rawa,

Tempat nenek tidur beradu.

Sedang menangis nenek tertawa,

Melihat kakek bermain gundu.

3. Pantun Anak-Anak

Pantun kanak-kanak adalah pantun yang berisi atau bercerita tentang masa kanak-kanak. Dalam pantun jenis ini, makna yang digambarkan

bisa berupa suka cita atau hal menyenangkan maupun duka cita atau hal yang menyedihkan. Contohnya :

*Pergi ke sungai mencari ikan,
Jika dapat jangan lupa diikat.
Janganlah malas makan,
Agar badan tetap kuat.*

4. Pantun Nasehat

Pantun nasehat ini memiliki tujuan khusus yaitu menyampaikan pesan pendidikan dan moral kepada para pendengar atau pembacanya. Jadi, pantun nasehat berisi tentang suatu nasehat atau pesan yang bermanfaat untuk kehidupan kita dikemudian hari. Contohnya :

*Ke pasar beli kapur barus,
Pulang ke rumah lewat jalan lurus.
Jaga jarak itu harus,
Virus jadi kabur terus.*

5. Pantun Teka-Teki

Pantun teka-teki adalah pantun yang berisikan teka-teki atau suatu pertanyaan. Sebuah pantun teka-teki mampu membuat orang bertanya-tanya mengenai jawaban dari pertanyaan yang ada di dalamnya. Pantun teka-teki bisa digolongkan ke dalam permainan yang berbentuk karya sastra. Isi dari pantun teka-teki pun bisa mengandung teka-teki soal objek alam sekitar atau teka-teki tentang perangkat pembantu manusia. Contohnya :

*Burung nuri burung dara,
Terbang ke sisi taman kayangan.
Cobalah cari wahai saudara,
Makin diisi makin ringan.*

6. Pantun Sukacita

Pantun bersuka cita adalah karya sastra yang mengekspresikan sebuah suka cita dalam kehidupan. Pantun ini mengungkapkan kegirangan atau kebahagiaan hati. Contohnya :

*Ramai orang gelap gempata,
Menepuk gendang dengan rebana.
Alangkah besarnya hati beta,
Mendapat baju dan celana.*

7. Pantun Dukacita

Pantun Dukacita merupakan sebuah pantun yang mengekspresikan sebuah dukacita atas terjadinya sesuatu. Dukacita adalah sebuah rangkaian gelombang emosi dan mental, yang membawa setiap individu menuju kerapuhan diri dalam menjalani rutinitas. Contohnya :

*Besar buahnya pisang batu,
Kalau dimakan kesat rasanya.
Saya ini anak piatu,
Sank saudara tidak punya.*

2.1.8 Media Papan Pantun

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif-produktif. Untuk itu guru harus mampu memilih **contoh media pembelajaran** inovatif. Mengingat keterampilan menulis ini menduduki hierarki yang paling rumit dan kompleks diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Cara proses pembuatan media pembelajaran “papan pantun” untuk pembelajaran di kelas dengan menyiapkan alat dan bahan sebagai berikut :

1. Karton atau styrofoam
2. Kertas origami warna warni
3. Gunting, spidol, dan doubletape

Langkah – langkah pembuatan media pembelajaran “papan pantun” di kelas sebagai berikut :

1. Pertama, lipat dan gunting kertas origami menjadi dua bagian. Lakukan hal tersebut sampai mendapat beberapa bagian.
2. Kedua, tulislah pantun dibelakang kertas tersebut dengan rapi sesuai jenis pantun. Baik itu pantun jenaka, teka-teki, atau agama.
3. Ketiga, ambil kertas origami lalu lipat kecil dibagian bawah, kanan dan kiri. Potong $\frac{1}{4}$ bagian kertas tersebut hingga menyerupai kantung.
4. Keempat, tempel kertas-kertas tersebut di sterofom. Taruh kertas yang berisis macam-macam pantun tersebut kedalam kantung pantun.

Berikut cara mengaplikasikan media pembelajaran “papan pantun” tersebut, diantaranya :

1. Pertama, ajak murid menulis pantun dengan berbagai tema. Jika sudah selesai menulis, taruh pada kantung di papan tersebut.
2. Kedua, ajak anak-anak untuk bernayanyi bersama lagu seperti “Lihat Kebunku” dan berputar mengelilingi satu sama lain.
3. Ketiga, ketentuannya adalah harus berhenti apabila guru mengucapkan kata “stop”. Jika sudah terpilih satu anak secara acak.

4. Dan, terakhir jika sudah ditentukan man yang kalah maka murid tersebut berhak memilih kotak mana yang akan dipilih. Maka anak tersebut berkewajiban membacakan pantun tersebut di depan kelas.

Kelebihan media pembelajaran “papan pantun” yaitu :

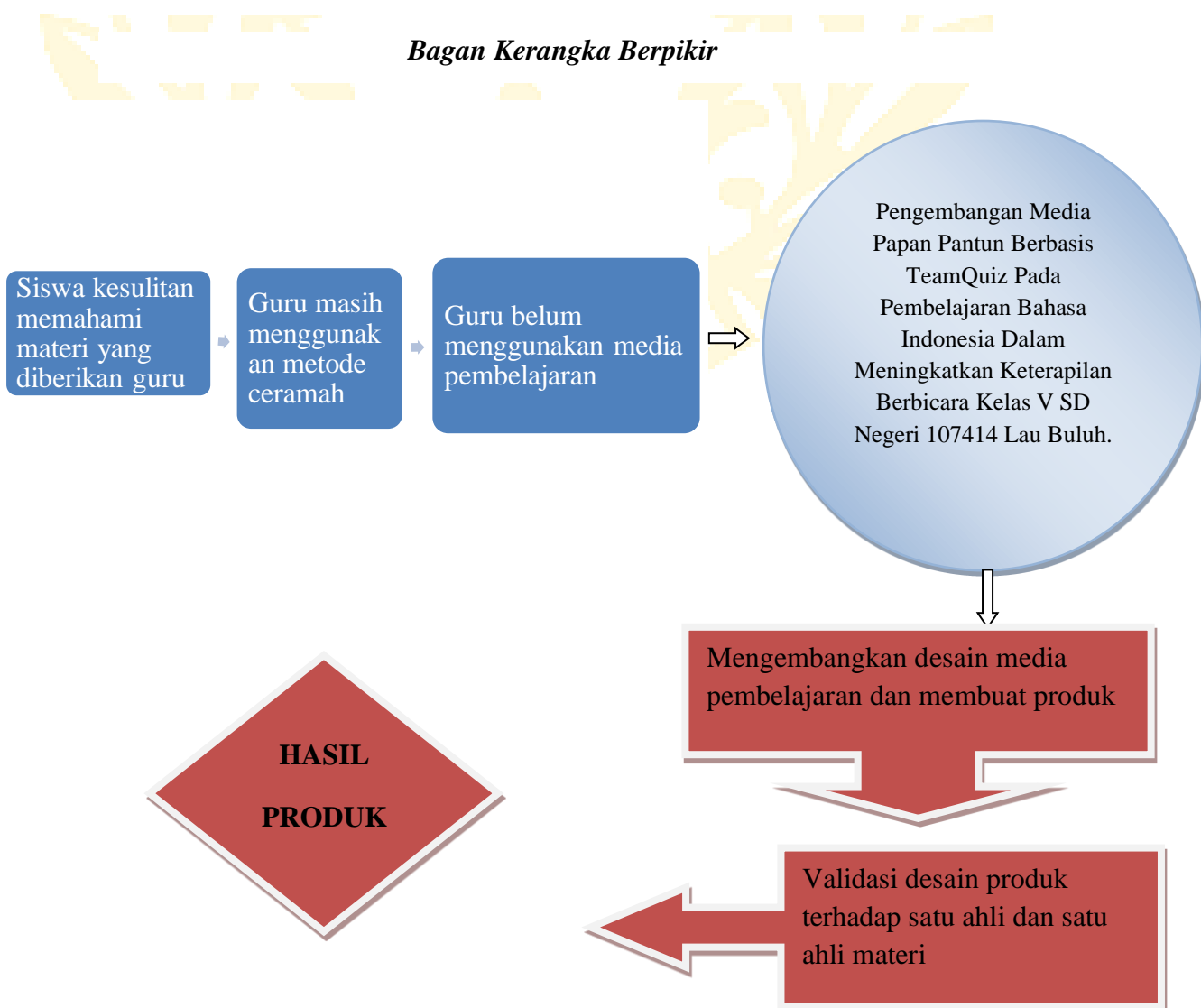
1. Siswa menjadi kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena bermain sambil belajar.
3. Memudahkan siswa dalam mengelompokkan jenis-jenis pantun.
4. Memudahkan guru dalam menyampaikan materi.



Gambar 2.1.8 Media Papan Pantun

2.2 Kerangka Berpikir

Produk yang akan dikembangkan adalah media pembelajaran *papan pantun* yang akan digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Penggunaan media *papan pantun* dipilih karena salah satu penunjang semangat belajar peserta didik dan menjadi tolak ukur apakah pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dan sesuai dengan harapan. Meskipun demikian, media ini memiliki manfaat untuk menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Pertimbangan inilah yang membuat peneliti ingin menerapkan media pembelajaran *papan pantun* dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang nantinya akan membantu meningkatkan minat belajar peserta didik



2.3 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afif Nur Faizzah yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Kartu Pantun dalam Pembelajaran Menulis di Kelas V SD Negeri Bangkingan II/442 Surabaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan metode eksperimen metode *Pre-experimental Desigs* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti adalah terletak pada metode yang diterapkan sama-sama melibatkan siswa untuk diskusi saat pembelajaran berlangsung. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti sendiri ingin meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Wulandari yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Kekal (Kartu Pantun Kearifan Lokal) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada SISWA Kelas V Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menggunakan model ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementaion, Evaluation) dapat meningkatkan hasil belajar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti adalah terletak pada bagian sama-sama mengembangkan media yang sudah ada menjadi lebih menarik lagi. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan model ADDIE sedangkan peneliti sendiri menggunakan model Richey &.Klein.

2.4 Definisi Operasional

Penelitian ini mengkaji dua variabel, adapun definisi operasional masing-masing variabel. Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Penggunaan media papan pantun (Variabel bebas)

Penggunaan media papan pantun adalah proses penyampaian materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD dengan menyajikan media dalam bentuk alat yang lebih menarik dan menarik perhatian siswa dan siswa lebih berminat mengikuti proses pembelajaran.

2. Penggunaan model *team quiz* (Variabel bebas)

Penggunaan model *team quiz* adalah sebuah proses penyampaian materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD dengan menyajikan tips dan trik dalam bentuk model pembelajaran yang lebih menarik sehingga menarik perhatian siswa dalam proses belajar-mengajar.

